

## PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH AL-HUJURAT

Achyar Zein<sup>1</sup>, Zulheddi<sup>2</sup>, Efri Partahanan Harahap<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-Mail: <sup>1</sup>achyar.zein@yahoo.com, <sup>2</sup>zulheddi@gmail.com,

<sup>3</sup>efripartahanan83@gmail.com

**Abstract:** The background of this research is that there are still many Islamic educations in Indonesia that have not actualized the moral education contained in the source of Islamic teachings, namely the Koran. So this study aims to analyze the moral education contained in Surah Al-Hujurat/49 and connect it with moral education with Islamic educational institutions. The results of this study are expected to add new perspectives in order to apply them to the world of Islamic education contained in the Koran. The results of this study indicate that: 1) There is moral education in Surah Al-Hujurat, namely: First, moral education to Allah includes loving Allah more than loving anyone else by using Allah's word in the Qur'an as a guide and guidance in life, carrying out all his commands. and always leave His prohibitions and ask forgiveness from Allah swt. Second, moral education to the Apostle, namely giving birth to an attitude of gentle speech when together with the Apostle, and imitating his attitudes in doing in everyday life. Third, the moral education of fellow human beings, namely, all fellow human beings must always be kind in responding to information, resolve disputes between Muslims, and are not allowed to call with bad names and find fault with others.

**Keywords:** character education, Morals, Al-Hujurat

### Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada

yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara seponatan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk ada Alquran dan Hadis sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.<sup>2</sup>

Selain itu fenomena yang terjadi di masyarakat tumbuh berkembang menjadi dewasa dengan berbagai kepandaian dan kelebihan yang dimilikinya, akan tetapi mereka keropos dalam akhlak yaitu diantara mereka ada yang terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan, juga mengakibatkan tidak adanya ketenangan. Hal seperti ini telah menghancurkan akhlak di Indonesia. Dimana sering terjadi penurunan akhlak siswa terhadap gurunya, kata-kata yang saling mengolok-olok, dan penyebaran berita bohong, memanggil temannya dengan panggilan yang tidak terhormat. Hal ini terjadi karena akhlak pelakunya merosot yang disebabkan oleh lemahnya keimanan yang dimiliki dan kuarangnya pengaplikasian akhlak pada pendidikan Islam.

Akhlak adalah mutiara hidup manusia yang membedakan manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang membinatangi dan sangat berbahaya. Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan pribadi manusia yang berakhlak mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Alquran diturunkan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tercapai kehidupan yang aman, bahagia dan sejahtera. Di dalam Alquran terdapat lima aspek besar yaitu: ketuhanan, kenabian, iman dan amal saleh, akhlak masyarakat dan negara. Dengan demikian pembahasan akhlak merupakan tema tersendiri dari sekian banyak

---

<sup>1</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>3</sup> Saeful, Anam., et al. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7.4: 815-834.

tema Alquran.<sup>4</sup> Ini membuktikan betapa Alquran memperhatikan masalah pendidikan akhlak. Sebagaimana firman Allah swt.: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>5</sup>

Mengingat pentingnya untuk mengetahui pendidikan akhlak pada zaman ini sembari menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada abad sekarang ini menurut pandangan penulis, maraknya kerusakan akhlak, terlebih-lebih mudahnya seseorang berkata kasar, mencaci, menghina bahkan saling merendahkan. Apalagi masih berstatus seorang pelajar dengan mudah dapat berkata kasar kepada teman sebayanya bahkan yang lebih miris lagi hal tersebut dilakukan terhadap orang yang jauh usia dengannya. Jika dilihat dimedia elektronik maupun media massa, banyak para pelajar melakukan hal-hal yang tidak menghormati gurunya bahkan sampai melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan seorang siswa terhadap gurunya. Seperti berkata kasar, tidak sopan dan melawan guru. Ketidakmampuan seseorang mengendalikan dirinya menjadikannya mudah terbawa emosi yang mengakibatkan ia mudah untuk melakukan tindakan atau akhlak diluar kemanusiaan. Sesuai dengan latar belakang di atas, Penulis berasumsi bahwa kandungan surah al-Hujarat dalam Alquran memiliki muatan pendidikan akhlak

### **Pendidikan Akhlak**

Pendidikan berasal dari kata didik diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Secara etimologi pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal atau cara). Adapun secara terminologi pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan Islam sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan di masa akan datang yang diselaraskan dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat

---

<sup>4</sup>Thomas Bellatine Irving, *The Qur'an Basic Teachings*, terj. Affandi Joweono (Palembang: tp, 1985), h. 127.

<sup>5</sup>Q.S. al-Ahzab/33: 21.

Akhlak sendiri berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>6</sup> Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan akidah. Akhlak secara istilah ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (terlebih dahulu).<sup>7</sup> Akhlak secara istilah ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (terlebih dahulu). Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan;
- b. Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan indah dan sebagainya.<sup>8</sup>

Apabila dalam situasi tertentu dimanapun ia berada dan dalam waktu yang berbeda, maka akhlak tersebut tetap melekat pada dirinya. Akhlak tersebut merupakan spontanitas tanpa ada jeda diantaranya. Bisa karena pemikiran, tekanan, pengaruh apalagi paksaan dari orang tertentu.

Menurut al-Syaibany, akhlak adalah suatu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Akhlak yang mulia yang diminta dari seorang muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluknya saja tetapi juga wajib terhadap Allah dari segi akidah dan ibadah.<sup>9</sup>

Akhlak merupakan aplikasi dari iman dan ibadah. Iman tidak akan sempurna jika ia hanya berada dalam hati dan lisan saja. Iman juga tidak akan sempurna hanya dengan ibadah vertikal semata kepada Allah. Tapi Ia akan menjadi paripurna bila iman dan ibadah tersebut terrealisasikan dengan akhlak. Akhlak yang berhubungan

---

<sup>6</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h. 11.

<sup>7</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.), jilid III, h. 52.

<sup>8</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 254-255.

<sup>9</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312.

dengan sesama makhluk Allah dan terutama kepada Allah swt. Akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya yang mencakup akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa).<sup>10</sup>

### Klasifikasi Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu: Akhlak Menurut Sifatnya dan akhlak menurut objeknya. Akhlak ditinjau dari sifatnya, terbagi menjadi 2, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*), sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang tidak baik (*madzmumah*).<sup>11</sup>

#### a) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak *Mahmudah* atau disebut juga *akhlakul karimah* yaitu tingkah laku terpuji yang senantiasa dalam kontrol *ilahiyyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Ali bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga.<sup>12</sup>

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Al-Ghazali juga menerangkan ada 4 pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu: 1) Mencari hikmah, yaitu memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam:Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 7.

<sup>11</sup>HeriGunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7.

<sup>12</sup> M. Sayoti, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Lisan, 1987), h. 39.

hal. 2) Bersikap berani, dengan artian sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju, 3) bersuci diri, dimana suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama, dan 4) berlaku adil, yaitu tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Contoh akhlak yang terpuji adalah : Syukur, sabar, ikhlas, rendah hati, penyayang, pemurah, ramah, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dari penjelasan mengenai akhlak terpuji di atas, bahwa segala tindakan yang tampak ataupun tidak semua bersumber dari dalam diri tanpa adanya kepura-puraan apalagi paksaan dalam melaksanakannya. Akhlak terpuji tersebut sudah menjadi karakter yang menggambarkan dirinya.

b) Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak yang tercela (*madzmumah*), yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, *akhlakul madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Akhlak *madzmumah* disebut juga akhlak tercela. Akhlak ini erat kaitannya dengan keburukan atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci manusia juga esuatu yang memperlambat suatu kebaikan. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku atau perbuatan yang cenderung pada keburukan. Bahkan akhlak ini mendatangkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Contoh akhlak tercela antara lain : dusta (bohong), dengki (*hasad*), sombong (*takabbur*), kikir (*bakbil*), boros (*mubazzir*), serakah, dan lai-lain.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 158.

<sup>14</sup>*Ibid.*

Akhlak dapat dilihat dengan apa yang ditampilkan oleh seseorang. Ia menetap pada diri dan menjadi cerminan dari apa yang ada dalam diri. Apakah akhlak yang tampak itu akhlak baik ataupun akhlak yang buruk. Penilaian baik dan buruk suatu akhlak, berpatokan kepada aturan-aturan Allah swt. Aturan-aturan Allah swt., tersebut terdapat dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw.

Hal ini berbeda dengan etika, sebab etika baik dan buruk berpedoman kepada hal yang lumrah dan biasa dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia. Hal tersebut sering disebut dengan norma adat ataupun norma kesusilaan. Norma adat ataupun kesusilaan berbeda dalam setiap tempat, daerah maupun wilayah. Maka ada pribahasa yang sering didengar “lain lubuk lain ikannya”, atau “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”.

Berbeda halnya dengan aturan-aturan mutlak yang bersumber dari Alquran. Petunjuk, perintah maupun larangan yang ada di dalam Alquran tidak terbatas oleh tempat, daerah maupun wilayah. Akan tetapi lebih dari pada itu ia (Alquran) akan tetap berlaku dan terikat sepanjang masa. Walaupun zaman demi zaman telah berubah, Alquran tetap relevan pada setiap zaman.

Akhlak Menurut Objeknya dibagi atas beberapa hal, diantaranya ialah:

a) Akhlak terhadap Allah swt

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Semua ini menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keter-pujian Allah swt. Bertitik tolak dari uraian kesempurnaan Allah, tidak heran kalau Alquran memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersum-ber dari-Nya adalah baik, benar, dan sempurna.<sup>15</sup> Setiap aturan yang dilarang oleh Allah untuk didekati apalagi dikerjakan merupakan kasih sayang Allah kepada manusia. Akan tetapi manusia yang tidak yakin akan merasa larangan itu untuk mengekangnya. Padahal ilmu

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h.99.

manusia yang belum sampai untuk mengetahui hikmah di balik larangan Allah tersebut.

b) Akhlak Terhadap Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Adanya saling membu-tuhkan ini, menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan buruk.<sup>16</sup> Sehebat dan sekaya apapun manusia tersebut, ia tetap membutuhkan orang lain. Ia tidak bisa mengadakan maupun menyiapkan segala kebutuhannya tanpa orang lain ikut andil dalam bagian yang ia butuhkan tersebut. Dengan demikian, sesama manusia harus saling menghormati, menyayangi dan juga saling tolong-menolong.

c) Akhlak kepada lingkungan (alam semesta)

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, ber-akhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain: memelihara dan menjaga alam agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam.

Akhlak merupakan aplikasi dari iman dan ibadah. Iman tidak akan sempurna jika ia hanya berada dalam hati dan lisan saja. Iman juga tidak akan sempurna hanya dengan ibadah vertikal semata kepada Allah. Tapi Ia akan menjadi paripurna bila iman dan ibadah tersebut terrealisasikan dengan akhlak. Akhlak yang berhubungan dengan sesama makhluk Allah dan terutama kepada Allah swt.

---

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 149.



## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu suatu bentuk metodologi pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada diperpustakaan, dan materi pustaka yang lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam bahasan ini terdapat di dalamnya. Data yang diambil langsung dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, bukan berupa data lapangan melalui riset yang dilakukan di lapangan. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

Karena penelitian ini menyangkut pendidikan akhlak dalam Alquran maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir melalui ayat- ayat Alquran. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah lebih dominan menggunakan tahlili walaupun dalam beberapa ayat juga memakai metode maudu'i. Karena menurut penulis metode inilah yang paling tepat, setidaknya hingga saat ini untuk digunakan mengkaji konsep-konsep Alquran tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang komperhensif. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, menilai data, kemudian menganalisis lebih lanjut tentang makna yang terkandung di dalamnya.

## Pendidikan Akhlak dalam Surah al-Hujurat

Setelah membaca pemahaman para mufassir surah al-Hujurat serta menganalisis ayat-ayatnya ini, penulis dapat menarik kesesuaian antara cicta-cita pendidikan akhlak yang ada di Indonesia dan bahkan di dunia pada umumnya. Akhlak itu dibangun dan di pelihara sebagai fitrah manusia. Pembangunan akhlak itu bisa setarakan dengan pendidikan dengan mengubah kebiasaan buruk menjadi melakukan kebiasaan yang baik. Pendidikan akhlak harus berlangsung secara terus-menerus, secara konsisten dan berkesinambungan. Apa yang di cita-citakan pemerintah maupun dunia pendidikan pada umumnya, yaitu untuk menjadikan pendidikan yang berakhlak sebagai prioritas utama untuk membangun suatu bangsa yang jaya dan berperadaban. Di dalam surah al-Hujurat Allah swt., sudah mengajarkan kepada umat manusia khususnya di lembaga pendidikan untuk menjadikan peserta didiknya berakhlak mulia yang terdapat di dalam Alquran.

Berikut ini pendidikan akhlak yang terdapat di dalam surah al-Hujurat, penulis dapat mengurutkan berdasarkan ayat-ayatnya.

- a) Pada ayat 1 memuat pendidikan akhlak dalam hubungan kepada Allah swt. Didalam versi Kemendikbud disebut pendidikan relegius. Adapun kaitannya dengan pendidikan relegius ini, deskripsi perilaku atau akhlak yang terdapat didalam ayat pertama ini adalah dengan tidak mendahului ketetapan Allah swt., dan tidak meminta ketetapan berdasarkan keinginannya serta tidak menyesali apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirinya. Ini akan melahirkan sikap patuh, taat, dan yakin atas apa keputusan Allah swt., serta mengikhlaskan dalam menerima apa yang Allah tentukan.
- b) Pada ayat 2, 3, 4 dan 5 ini menjelaskan pendidikan akhlak kepada Rasulullah saw., ini termasuk pendidikan akhlak bersopan santun, berperilaku sabar dan berhati-hati dalam berkata-kata. Deskripsi perilaku pada ayat kedua ini adalah tidak berkata dengan suara keras kepada Rasul seperti saat berbicara dengan yang lain atau pun sebaya.
- c) Ayat 6 menjelaskan pendidikan akhlak dalam hubungan dengan orang muslim tetapi fasiq. Deskripsi perilaku yang diajarkan dalam ayat ini adalah hendaknya setiap individu kaum muslimin untuk menerima suatu berita harus mencari sumber yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dipertanggung jawabkan. Hendaknya melakukan *tabayyun* (memastikan berita) dengan prinsip selektif dan kehati-hatian terhadap informasi orang-orang fasik agar urusan umat semakin tenteram.
- d) Pada ayat 7 ini menegaskan kembali akan keberadaan Rasulullah ditengah para sahabat. Agar mereka mengembalikan suatu permasalahan dengan merujuk pada ajaran Allah dan Rasul. Pendidikan Akhlak pada ayat ini adalah akhlak terpuji.
- e) Pada ayat 8 ini menerangkan orang-orang yang menjaga keimanan dan menjahui (membenci) kemaksiatan, kekafiran dan kefasikan. Pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah suatu akhlak tercela terhadap kemungkaran. Mereka akan mendapatkan karuni dan ni'mat dari Allah swt.
- f) Pada ayat 9 berbicara tentang cara menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara kaum muslimin. Pendidikan akhlak yang terdapat di dalam ayat ini adalah akhlak terhadap sesama muslimin yang terus berusaha mendamaikan pihak-pihak yang berselisih karena hakekatnya seorang muslimin bersaudara dengan cara-cara yang adil, bijaksana dan bertakwa kepada Allah swt.

- g) Pada ayat 10 ini menjelaskan arti bahwa setiap mukmin pada hakekatnya adalah bersaudara.
- h) Ayat 11 ini mengisyaratkan bahwa masyarakat yang unggul yang akan ditegakkan Islam sesuai dengan petunjuk Alquran adalah masyarakat yang memiliki etika sopan-santun yang luhur. Mengolok-olok setiap individu manapun berarti sudah mengolok-olok pribadi umat itu sendiri. Sebab, seluruh umat muslimin itu merupakan satu kesatuan. Ayat ini masih membicarakan tentang pendidikan akhlak antara sesama muslimin.
- i) Pada ayat 12 ini penulis mengemukakan bahwa, ayat ini menyuruh kaum muslimin agar menjauhi berprasangka sehingga mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain disekitarnya. Ayat ini memberikan suatu alasan bahwa orang yang suka berprasangka, mencari-cari kesalahan dan ghibah adalah perbuatan dosa. Ayat 12 ini berisi pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya adalah akhlak tercela yang harus dijaui terhadap sesama muslim.
- j) Pada ayat 13 dari penjelasan tersebut dapat di tarik kesimpulan, tujuan diciptakannya manusia agar saling mengenal. Perkenalan itu sangat dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.
- k) Ayat 14 ini mengisyaratkan seseorang yang benar-benar beriman yaitu beriman kepada Allah meyakini semua sifatnya dan meyakinkan semua kebenaran Rasul, hati mereka tidak ada keraguan walaupun banyak ujian yang menghalang.
- l) Pada ayat 15 ini menerangkan bahwa hakikat keimanan seseorang sebenarnya membenarkannya dalam kalbu terhadap Allah dan Rasul-Nya, membenarkan yang tidak bercampur dalam keraguan dan kebimbangan.
- m) Pada ayat 16 Allah swt., memerintahkan kemahatuan Allah atas segala sesuatu. Sehingga tidak perlu mengungkapkan dia sudah beriman dengan secara sombong, seolah-olah Allah tidak mengetahui yang tersembunyi.
- n) Ayat 17 menerangkan tentang memperlakukan orang-orang yang menyangka bahwa mereka itu telah memberi ni'mat kepada Allah dengan keislaman mereka.

- o) Pada ayat 18 ini menegaskan kepada umat manusia bahwa Allah swt., Maha mengetahui apa yang ada dilangit dan di bumi. Allah swt., juga Maha mengetahui apa saja yang dikerjakan umat manusia, hal ini membuat manusia tersebut untuk menginsafi apa-apa saja yang diperbuatnya dengan menguatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat 18 ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa Allah maha mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi.

### **Relevansi Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam surah Al-Hujurat dengan Masa Sekarang**

Beberapa komponen pendidikan yang mempunyai kaitan dengan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang didasari pada pembentukan akhlak harus di arahkan untuk menjadi manusia yang bertakwa dan meneladani Rasulullah sebagai contoh teladan dalam setiap perbuatan. Rasulullah merupakan utusan Allah swt., yang setiap perbuatan maupun perkataannya adalah yang diwahyukan padanya, sebagaimana awal dari ayat satu dan dua surah al-Hujarat yang dipanggil Allah adalah untuk orang-orang yang beriman. Selain itu juga hal yang paling penting adalah membentuk manusia menjadi orang yang bertakwa Tuhan sebagai sebagaimana yang diwakili pada akhir ayat ke satu, tiga, sepuluh, dua belas dan tiga belas. Manusia di arahkan untuk bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya sehingga ia berhati-hati dalam bertindak. Sebab pertanggungjawaban tersebut tidak hanya di dunia tapi juga akhirat kelak, hal ini diwakili oleh akhir ayat enam belas dan delapan belas. Dan selanjutnya tujuan pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang menjalankan perintah dan peraturan-peraturan (syari'ah) yang telah ditetapkan oleh Allah swt., kepada hamba-Nya dengan tujuan agar hamba-Nya tidak merugi, dan menyesal baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari tujuan pendidikan Nasional tersebut dapat diketahui untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama. Jika dilihat fenomena perilaku peserta didik saat ini jauh dari kata berakhlak mulia. Dari media massa banyak menginformasikan perilaku-perilaku menyimpang seperti tauran bahkan penganiayaan sesama pelajar dan lebih dari itu pembunuhan yang dilakukan seorang pelajar

- kepada rekan sesamanya. Tujuan pendidikan secara tertulis sudah sangat baik akan tetapi dalam realitanya masih jauh dari harapan tersebut.
- b. Kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan harus memuat ajaran tentang pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran pokok. Mata pelajaran umum maupun agama harus sebagai satu kesatuan. Sebab dalam perspektif Alquran tidak mengenal adanya dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum juga erat kaitannya dengan ajaran tentang syari'ah atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah yang identik dengan pendidikan Islam itu sendiri. Kurikulum pendidikan harus memuat tentang berakhlak yang baik, sehingga para peserta didik dapat bertingka-laku sesuai dengan Alquran dan yang dicontohkan Rasulullah saw., dalam hadisnya. Hal ini diwakili pada ayat sebelas, dua belas, dan tiga belas.
  - c. Metode pendidikan. Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Pendidik seoptimal melaksanakan apa yang ia perbuat selaras dengan apa yang diucapkan.
  - d. Evaluasi pendidikan. Dengan keimanan maka evaluasi akan dilakukan dengan penuh keadilan dan bijaksana. Sebagaimana diwakili oleh ayat delapan dan sembilan, dimana semua yang dilakukan Allah Maha Melihat dan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan sang Pencipta.

Demikianlah penjelasan tentang relevansi pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-Hujarat ayat satu sampai ayat delapan belas dengan pendidikan sekarang. Jika komponen-komponen pendidikan tersebut dilandasi dengan akhlak yang baik kepada Allah swt., dan juga akhlak yang baik terhadap rasul akan berlanjut kepada akhlak sesama manusia maka, akan tercapailah tujuan pendidikan yang diharapkan oleh umat ini. Sebab akhlak yang sudah melekat dalam setiap diri dan mengaktualisasikan dalam perbuatan-perbuatan maka lahirlah kebaikan-kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya

maupun orang lain. Manusia yang mampu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah akan mendapat kebahagiaan tidak hanya di dunia saja akan tetapi juga di akhirat kelak. Dan itulah harapan dan impian setiap manusia masa sekarang ini.

### **Catatan Akhir**

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hal ini mampu mengantarkan manusia sebagai makhluk pilihan Allah. Maka dari itu upaya dalam mengajarkan pendidikan akhlak harus selalu dilakukan baik dalam tingkat pendidikan terkecil (keluarga) maupun luas (sekolah dan masyarakat). Pada lini pendidikan formal pendidikan akhlak dapat diterapkan dengan memfokuskan pada komponen pendidikan diantaranya ialah tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran, dengan bertolak pada komponen tersebut pendidikan akhlak bisa terselenggarakan dengan baik dan efektif. Hal ini tentunya komponen-komponen pendidikan di atas, harus merujuk kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Komponen pendidikan yang satu dengan yang lain tidak dapat berdiri sendiri, ia merupakan satu kesatuan yang utuh. Kurikulum yang baik, serta metode yang cocok yang ditampilkan oleh teladan pendidik baik akan mampu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Evaluasi pendidikan akan terus dilakukan demi perbaikan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang

### **Daftar Pustaka**

- Anam, Saeful. et al. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7.4: 815-834.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Ghazali (al), Abu Hamid Ihya 'Ulumuddin, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.), jilid III
- Gunawan, Heri Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Irving, Thomas Bellatine *The Qur'an Basic Teachings*, terj. Affandi Joweono. Palembang: tp, 1985.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nata, Abuddin Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam:Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Sayoti, M. Ilmu Akhlak. Bandung: Lisan, 1987.
- Shihab, M. Quraish Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.
- Syaibany (al), Omar Mohammad Al-Toumy *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ya'qub, Hamzah *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1996.